



GAYA KEPEMIMPINAN ASTHA BRATA PADA TOKOH UTAMA NOVEL RANGSANG TUBAN KARYA PADMASUSASTRA

Ika Rizky Amalia^{*}, Djoko Sulaksono², Favorita Kurwidaria³

Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³

**Corresponding author:* rizkyamaliambia@student.uns.ac.id

Submitted: 21 April 2022 Approved: 29 Mei 2022 Published: 16 September 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan astha brata pada tokoh utama dalam novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu dokumen dan informan. Sumber data jenis dokumen terdiri dari novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra, jurnal, dan buku referensi. Adapun sumber data jenis informan adalah ahli sastra. Data yang dikaji berupa frasa, klausa, dan kalimat pada novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi teori. Uji validitas data yang digunakan adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah analisis gaya kepemimpinan pada delapan ajaran astha brata yaitu laku hambeging candra, laku hambeging dahana, laku hambeging kartika, laku hambeging kisma, laku hambeging samirana, laku hambeging samodra, laku hambeging surya, laku hambeging tirta.

Kata kunci: gaya kepemimpinan; astha brata; novel

Abstract

The aims of this study were describe the leadership style astha brata of the main character in the novel Rangsang Tuban by Padmasusastra. This research used qualitative descriptive method with the sociology of literature approach. The main data were taken from the novel Rangsang Tuban by Padmasusastra. There are two types of data sources used in this study, documents and informants. Documents sources consist of the novel Rangsang Tuban by Padmasusastra, journals, and reference books. The informant source was conducted from Javanese literature experts. The data studied were

words, phrases, clauses, and sentences in the novel Rangsang Tuban by Padmasusastra. In collecting the data the researcher used document analysis. The research used data triangulation and theory triangulation to test the validity of the data. The researcher used an interactive analysis model that consist of three major phases of data analysis, they were data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The result of this study are analysis the leadership style astha brata on eightteachings of astha brata namely laku hambeging candra, laku hambeging dahana, laku hambeging kartika, laku hambeging kisma, laku hambeging samirana, laku hambeging samodra, laku hambeging surya, laku hambeging tirta.

Keywords: *leadership style; astha brata; novel*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan kata adopsi yang berasal dari bahasa Sanskerta, yakni 'sas' dan 'tra'. Kata 'sas' mengandung arti mengajar, pengarahan, petunjuk sementara akhiran 'tra' sebagai sarana atau alat. Dapat diartikan sastra adalah alat untuk mengajar, selain itu sastra juga memiliki arti baik dan indah (Ratna, 2014: 174). Fungsi karya sastra bukan hanya sekedar hiburan semata, melainkan terdapat manfaat yang diperoleh oleh pembaca. Kehadiran karya sastra di tengah masyarakat seperti gelombang yang dinamis namun melekat. Realitanya karya sastra diterima baik sebagai wujud hiburan, sindiran, bahkan ajang kreatifitas dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Karya sastra berupa novel memiliki hubungan erat dengan kehidupan nyata atau sebagai bukti miniatur cerminan nilai-nilai sosial, budaya, dan budi pekerti. Dengan adanya karya sastra kita mendapat pengajaran yang berhubungan dengan pergaulan masyarakat sosial. Sejalan dengan Lestari, dkk. (2017: 66). Novel pada umumnya merupakan alat untuk mengekspresikan perasaan bagi pengarangnya, di dalamnya menggambarkan berbagai macam permasalahan kehidupan. Penggambaran dalam cerita novel yakni cermin hidup yang telah dialami

oleh masyarakat. Oleh karena itu, novel dan realita sosial pasti berhubungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Singer (2011: 308) bahwa: *Some sociologist believes that works of fiction are important to describe more detail about some incident or event. Works of fiction like a novel can expose information about social systems, inequality, and racism. Young people must be faced with literary narratives because those can show young people how the world is organized.* Terjemahan: beberapa ahli sosiologi percaya bahwa karya fiksi penting untuk menggambarkan lebih mendalam tentang beberapa kejadian atau peristiwa. Karya fiksi seperti novel dapat memaparkan tentang sistem sosial, ketimpangan, dan rasisme. Generasi muda harus dihadapkan pada narasi sastra karena bisa menunjukkan cara untuk mengatur dunia.

Novel yang menggambarkan kepemimpinan yang terdapat dalam novel dapat digunakan untuk mengatur kemampuan dalam mengarahkan diri sendiri dan orang lain untuk menetapkan tujuan. Senada dengan pendapat Sulaksono (2016: 77) yakni manusia hakikatnya merupakan pemimpin yang memimpin dirinya sendiri. Kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu bentuk dominasi berdasar pada kemampuan individu, yakni kompeten dalam memengaruhi

dan mengkomando orang yang berada disekitarnya untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama. Pemimpin menjadi tokoh sentral yang memiliki peran utama dalam capaian target organisasi. Dengan demikian faktor penentu keberhasilan organisasi atau lembaga pendidikan terletak pada siapa pemimpinnya (Kurniawan, 2019: 196). Gaya kepemimpinan yaitu aktivitas untuk mempengaruhi tindakan manusia dalam melakukan sesuatu baik dalam individu maupun kelompok sosial. Selanjutnya gaya kepemimpinan diartikan sebagai tata aturan perilaku yang digunakan oleh seorang yang memiliki kuasa untuk mengendalikan tindakan orang lain melalui role model atau yang pernah dilihat (Thoha, 2006: 9).

Salah satu konsep kepemimpinan diadopsi dari budaya Indonesia adalah kepemimpinan model Jawa dengan ajaran *astha brata*. Secara etimologis kata *astha brata* berasal dari bahasa Sansekerta yakni *astha* berarti delapan dan *brata* berarti laku atau kewajiban (Sulaksono, 2016: 78). Versi ajaran *astha brata* yang umum diketahui pada zaman sekarang memuat ajaran perilaku kepemimpinan dari sifat-sifat Dewa yang menunjukkan simbolisme yang berasal dari unsur alam, yang dimanifestasikan oleh masyarakat terdahulu ke dalam bentuk sifat dalam kepemimpinan yang diperoleh dari hasil interaksi masyarakat dengan alam sekitar. Dari ajaran *astha brata* ini masyarakat diajarkan untuk menelaah sifat-sifat alam dalam bentuk tindakan positif dalam kehidupan (As'ad, dkk.2011: 231).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memilih novel *Rangsang Tuban* bergenre kerajaan benar-benar cerita yang bermanfaat untuk kehidupan. Isi cerita yang mengandung pengajaran, keteladanan, dan keutamaan yang bisa dijadikan sebagai cerminan diri. Terdapat nilai kepemimpinan dari tokoh-tokoh di dalamnya dan mengandung pendidikan budi pekerti dapat diambil dari cerita tersebut. Pada gaya kepemimpinan tokoh utama dan nilai pendidikan budi pekerti dalam novel *Rangsang Tuban*, diharapkan dapat memberi dorongan pada diri sendiri dalam memimpin diri sendiri dan orang lain serta masyarakat.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Lilis Fitriani tahun 2018 dengan hasil skripsi berjudul “Analisis Ekologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Novel *Rangsang Tuban Karya Padmasusastra dan Relevansinya dengan Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas*”. Dari hasil kajian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan. Jika penelitian di atas dilakukan analisis nilai pendidikan budi pekerti dengan pendekatan ekologi sastra, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan pendekatan sosiologi sastra dengan analisis gaya kepemimpinan ajaran *astha brata*. Penelitian lain yang dijadikan acuan penelitian kualitatif oleh Putra dan Darmoko tahun 2020 dengan judul “Nilai Spiritual Pengembaraan Pangeran Warihkusuma Dalam Novel *Rangsang Tuban Karya Padmasusastra*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang disusun oleh peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis gaya kepemimpinan tokoh utama dalam novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu dokumen dan informan. Sumber data jenis dokumen terdiri dari novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra, jurnal, dan buku referensi. Adapun sumber data jenis informan adalah ahli sastra. Data yang dikaji berupa frasa, klausa, dan kalimat pada novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi teori. Uji validitas data yang digunakan adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis gaya kepemimpinan astha brata dalam novel Rangsang Tuban ini meliputi memuat delapan tuntunan perilaku kepemimpinan dari sifat-sifat Dewa yang menunjukkan simbolisme yang berasal dari unsur alam, yang dimanifestasikan oleh masyarakat terdahulu ke dalam bentuk sifat dalam kepemimpinan yang diperoleh dari hasil interaksi

masyarakat dengan alam sekitar.

Adapun delapan ajaran astha brata yaitu laku hambeging candra, laku hambeging dahana, laku hambeging kartika, laku hambeging kisma, laku hambeging samirana, laku hambeging samodra, laku hambeging surya, laku hambeging tirta.

Berikut ini adalah penjabaran hasil analisis yang disajikan oleh peneliti menurut Endraswara (2013: 102) dengan teori kepemimpinan astha brata.

a. Laku Hambeging Candra

Laku hambeging candra artinya berperilaku layaknya purnama yang bersinar di malam hari. Pemimpin harus memberi penerangan atau menentramkan jiwa seperti halnya rembulan yang memancarkan cahaya di malam hari tanpa menimbulkan panas.

- (1) *"Kacariyos, Raden udakwimba lajeng angirup tiyang kriya sami dipun jak gegriya ing padhukuhan Sumbereja, dipuncapak kabetahanipun. Boten antawis wulan, padhukuhan Sumbereja dados nagari Karsanipun Raden Udakawimba dipunleksanani, nyithak banon pinten-pinten kethi, ngobong gamping pinten-pinten lumbung. Tandho wedhi kados redi. Kasareng panggarapipun beteng sarta pangeburing redi. Punapadene pangrakiting kedhaton tuwin margi ageng, margi terusan lan margi simpangan. Dalasan taneman, rerengganing kadhaton miwah pepethaning marga wau ingkang amurih aub. Kanjeng kenari, cemara tuwin asem. Wringinipun katanem ing prapatan, kagalih sarenag dadosipun. Amargi saking kawasisanipun Raden Udakawimba, dadosing nagari bring, kados nagara Tuban."* (Padmasusastra, 2013: 92-93)

'Diceritakan, Raden Udakawimba lalu mengumpulkan para tukang. Mereka diajak bertempat tinggal di Sumbereja dengan jaminan hidup yang cukup. Beberapa bulan kemudian desa Sumbereja menjadi sebuah kota. Rencana Raden Udakawimba mencetak batu bata beratus-ratus ribu, membakar batu kapur berlambung-lambung, menggunung persediaan pasirnya. Pembuatan benteng dan pengeboran gunung dikerjakan bersama-sama. Demikian pula penataan purayagung dan pembuatan jalan-jalan besar, jalan tembus dan jalansimpang. Bahkan tanaman-tanaman hiasan purayagung serta untuk membuat teduhnya jalan-jalan seperti pohon kenari, cemara, asam serta beringin yang ditanam diperempatan jalan, semua direncanakan dapat selesai sekaligus. Karena pandainya Raden Udakawimba, kota itu benar-benar selesai secara serempak seperti kota Tuban.'

Kutipan narasi novel oleh pengarang pada data (1) di atas menjelaskan gaya kepemimpinan astha brata ajaran laku hambeging candra artinya berperilaku layaknya sinar rembulan dalam novel Rangsang Tuban. Pemimpin harus memberi penerangan atau menentramkan jiwa seperti halnya rembulan yang memancarkan cahaya di malam hari tanpa menimbulkan panas. Disini tokoh Raden Udakawimba memberi penerangan berupa harapan bagi rakyat kecil dengan mengumpulkan pekerja dan

diberi jaminan hidup yang layak untuk bekerja sama dalam membangun Sumbereja menjadi kota seperti kota Tuban. Harapan kehidupan yang layak dan sarana yang memadai tidak hanya sebuah wacana belaka. Raden Udakawimba sudah merencanakan dengan matang dan memulai pekerjaan dengan rakyat Sumbereja demi kehidupan rakyat yang lebih baik dari sebelumnya. Terbukti gaya kepemimpinan Raden Udakawimba memenuhi ajaran laku hambeging candra.

b. Laku Hambeging Dahana

Laku hambeging dahana artinya berperilaku seperti api. Pemimpin harus tegas layaknya api yang bisa membakar apapun. Akan tetapi harus memiliki pertimbangan berdasarkan akal yang sehat sehingga dapat dipertanggungjawabkan supaya tidak membawa kerusakan di bumi.

(2) "*Sadinten-dinten tansah ingulik kasudiran sarta kawanteraning perang. Sasampuning mateng dhateng wewedi pamasanging gelar sarta sampun samekta, punapadene sasmpunipun kagalih kawawi lumawan mengsah prajurit ing Tuban, Raden Udakawimba lajeng adhedhawuh ngluruk dhateng nagari Tuban.*" (Padmasusastra, 2013: 100)

'Setiap hari mereka dilatih dan ditingkatkan keberanian dan kedahsyatan mereka dalam peperangan. Sesudah matang dalam hal siasat perang dan siap serta mampu melawan pasukan Tuban, Raden

Udakawimba lalu memberi perintah untuk berangkat ke medan perang di negeri Tuban.'

Kutipan narasi novel oleh pengarang pada data (2) di atas menjelaskan gaya kepemimpinan *astha brata ajaran Laku hambeging dahana* artinya bertindak seperti api dalam novel *Rangsang Tuban*, bahwa Pemimpin harus tegas layaknya api yang bisa membakar apapun. Akan tetapi harus memiliki pertimbangan berdasarkan akal yang sehat sehingga dapat dipertanggungjawabkan supaya tidak membawa kerusakan di bumi. Disini tokoh Raden Udakawimba tegas dalam merancang, mempersiapkan, dan memberi perintah penyerangan. Ketegasan nyata tampak pada keputusan pembentukan prajurit. Lalu latihan yang dilakukan secara teratur saat dirasa sudah waktunya perintah penyerangan dengan tegas disampaikan oleh Raden Udakawimba. Ia sendiri yang akan memimpin perang. Ini juga bukti ketegasan dari dirinya sendiri yang pemberani membawa pasukan berperang ke Tuban. Ketegasan Raden Udakawimba sebagai pemimpin juga tampak sebelum membentuk prajurit, saat membangun Sumbereja menjadi kota seperti Tuban juga bukti dari ketegasan dirinya.

(3) *"Rama kula boten badhe damel risaking wadyalit. Agengipun adamel sedanipun kanjeng uwa. Sayektosipun, amung badhe nyerepaken ing awoning tindakanipun uwa Prabu dhateng kula. Sarta supados mantuna panganggepipun ingkang nyimpang saking kautaman.*

Anganggep anak kuwalon utawi tunggakan kemadhuh."
(Padmasusastra,2013: 103)

'Ayah saya tidak akan menimbulkan kerusakan di kalangan rakyat. Atau ingin membunuh uak. Saya hanya ingin memperlihatkan keburukan tindakan uakanda Prabu terhadap saya dan supaya anggapannya yang keliru serta menyimpang dari keutamaan tidak diteruskan. Anggapannya yang menyimpang dari keutamaan ialah: bahwa anak tiri itu tunggal kemaduh.'

Kutipan narasi novel oleh pengarang pada data (3) di atas menjelaskan gaya kepemimpinan *astha brata ajaran laku hambeging dahana* artinya bertindak seperti api dalam novel *Rangsang Tuban*, bahwa Pemimpin harus tegas layaknya api yang bisa membakar apapun. Akan tetapi harus memiliki pertimbangan berdasarkan akal yang sehat sehingga dapat dipertanggungjawabkan supaya tidak membawa kerusakan di bumi. Disini tokoh Raden Udakawimba tegas dalam mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan. Perintah untuk menyerang negeri Tuban dilaksanakannya bukan untuk menimbulkan kerusakan di kalangan rakyat ataupun bertujuan untuk membunuh uaknya. Hanya saja untuk memberi peringatan dan memperlihatkan anggapan yang buruk bahwa anak tiri itu tunggal kemaduh terhadap dirinya itu salah. Terbukti gaya kepemimpinan Raden Udakawimba memenuhi ajaran laku *hambeging dahana*, Raden Udakawimba tegas dalam mengambil

keputusan dan memiliki pertimbangan supaya tidak merugikan rakyat dan membawa kerusakan di bumi.

c. Laku Hambeging Kartika

Laku hambeging kartika artinya bertindak seperti kartika yang selalu bersinar walau kalah dengan sinar rembulan. Pemimpin harus memiliki kepercayaan diri walaupun pasti ada kekurangan dalam dirinya. Maknanya pemimpin memberikan sumbangan baik dalam bentuk apapun untuk kehidupan.

(4) *"Sang Pangeran Warihkusuma boten karsa damel karisakan ing para abdi, mila wani perang. Kajawi karoban lawan, lingsem memengsahan kaliayan ingkang rayi piyambak arebat rabi. Malajeng, nutut kemawon. Pasrah dhateng pepesthening sariranipun. Dhatenging senapati dumrojog tanpa laraban. Sang Pangeran lajeng kaaweran cindhe, tanpa suwala. Sarta lajeng kaherekaken kondur dhateng nagari, kalebetaken ing warangkan."* (Padmasusastra, 2013: 11)

'Pangeran Warihkusuma enggan untuk melakukan perlawanan karena khawatir akan menimbulkan kerusakan atau korban jiwa di kalangan rakyat. Disisi lain musuh terlampaui banyak, ia merasa malu jika bermusuhan dengan saudara sendiri hanya dikarenakan berebut seorang istri. Ia lari menyerah, menyerah terhadap nasib dirinya. Senopati segera datang

dihadapannya. Ketika Pangeran diikat dengan cindai, ia pun tidak membantah, kemudian dibawa kembali ke kotaraja dan dimasukkan ke dalam penjara.'

Kutipan narasi novel oleh pengarang pada data (4) di atas menjelaskan gaya kepemimpinan astha brata ajaran laku hambeging kartika dalam novel Rangsang Tuban, bahwa pemimpin harus memiliki kepercayaan diri walaupun pasti ada kekurangan dalam dirinya. Maknanya pemimpin memberikan sumbangan baik dalam bentuk apapun untuk kehidupan.

Tokoh Pangeran Warihkusuma terlihat percaya diri dengan tidak melakukan perlawanan terhadap saudaranya karena khawatir akan menimbulkan kerusakan atau korban di kalangan rakyat. Kepercayaan diri yang dimiliki disini dia mampu bertahan walaupun belum bisa membuktikan dirinya tidak bersalah. Hal yang dapat ia lakukan hanyalah menyerah dengan nasibnya dan menerima hukuman. Terbukti gaya kepemimpinan Pangeran Warihkusuma memenuhi ajaran laku hambeging kartika, pengorbanan seorang pemimpin yang luar biasa yang lebih memilih untuk diam dan pasrah demi ketentraman negerinya. Tidak semua pemimpin dapat merelakan dirinya menjadi orang lemah untuk dikalahkan apalagi difitnah. Akan tetapi pilihan Pangeran Warihkusuma sudah tepat agar tidak menimbulkan kekacauan di kalangan rakyat akibat masalah pribadi dari pemimpinnya.

d. Laku Hambeking Kisma

Laku hambeking kisma artinya berperilaku seperti tanah. Pemimpin harus menerima seperti tanah tidak peduli siapa yang menginjak-injak ataupun mengolahnya, sehingga seorang pemimpin selalu memiliki sifat berbelas kasih kepada rakyatnya.

- (5) *“Kyai patih sered amangsuli, Angger, prakawis karsanipun ingkang rayi sang Prabu ingkang boten leres punika sampun kula nayaka wewolu. Sarta sampun pinanggih ing pambudi, kentheling rembag putra kula boten kasedanan. Namung kesaha saking wewengkonipun nagari Tuban, angentosana karsaning Dewa ingkang dhumawah dhateng putra kula. Dene tangis kula wau, kula kepeksa pepisahan. Sang Pangeran mindhanget ngendikanipun kyai patih, rumaos awrat oncadipun saking nagari Tuban. Bingah nemani seda, saking boten dosa. Nanging boten saged nampik utawi maoni karsanipun kyai patih. Sang Pangeran lajeng anglugas raga, tindak anut paraking suku, pangeran kaliyan kyai patih wangsul dhateng nagari”* (Padmasusastra, 2013: 17)

‘Dengan suara tersedat Kanjeng Rekyana Patih menjawab, “anaknda. Tentang kehendak Raja yang benar-benar keliru itu kami sudah membicarakannya dengan yang lain, saya dan delapan menteri serta sudah mengambil kesepakatan, anaknda tidak kami bunuh. Namun pergilah anaknda dari datulaya Tuban. Tunggu kehendak Dewata anaknda. Tadi saya menangis tersedu-sedu karena terpaksa harus mengalami

perpisahan. Mendengar kata-kata Kyai Patih sebenarnya Pangeran merasa berat untuk meninggalkan negeri Tuban. Ia lebih senang mati tanpa dosa. Namun ia pun tidak dapat menolak atau menyalahkan niat Kyai Patih. Pangeran lalu melepas pakaian kebesarannya, kemudian berjalan menurutkan langkah kakinya, berpisah dengan Kyai Patih yang kembali ke kotaraja’.

Kutipan narasi novel oleh pengarang pada data (5) di atas menjelaskan gaya kepemimpinan astha brata ajaran laku hambeking kisma artinya, bertindak seperti tanah dalam novel Rangsang Tuban, bahwa seorang pemimpin harus menerima seperti tanah tidak peduli siapa yang menginjak-injak ataupun mengolahnya, sehingga seorang pemimpin selalu memiliki sifat berbelas kasih kepada rakyatnya. Tokoh Pangeran Warihkusuma setelah difitnah melakukan pemberontakan lalu patih yang diberikan perintah melakukan hukuman sepakat untuk membiarkan Pangeran pergi atau dengan kata lain diusir dari negerinya sendiri, ia rela melepaskan baju kebesarannya dan meninggalkan negerinya. Seorang pemimpin yang rela melepas baju kehormatannya demi rakyat agar tidak menimbulkan kekacauan akibat masalah pribadi dari pemimpinnya. Terbukti gaya kepemimpinan Pangeran Warihkusuma memenuhi ajaran laku hambeking kisma, seorang pemimpin yang rela diinjak-injak harkat dan martabatnya tetapi rela mengorbankan dirinya serta memikirkan keamanan dan kedamaian rakyatnya.

e. Laku Hambeging Samirana

Laku hambeging samirana artinya bertindak seperti angin. Pemimpin harus berjiwa teliti dimanapun ia berada seperti angin yang berada di segala tempat. Maknanya pemimpin harus mengetahui kondisi rakyatnya dengan mata kepala sendiri tanpa bergantung dari laporan bawahannya.

(6) *"Sang Prabu Putri adhedawuh karsa tindak pepara ing talatahipun nagari Banyubiru. Bok menawi taksih wonten papan ingkang maluw dereng dipun griyani ing tiyang. Sarta pasiten ingkang bera jalaran kirang kacekapanipun ingkang anggarap. Tindaknipun sang Putri sagelar-sapapan sarta mawi andhungan dhahar kanggenipun ing dalaem sawulan, awit badhe dangu kondoripun."* (Padmasusastra, 2013: 108)

'Raja Putri mengutarakan keinginannya untuk mengadakan peninjauan ke seluruh negeri Banyubiru. Boleh jadi masih ada tempat yang luas, belum dihuni penduduk atau mungkin masih ada lahan yang belum tergarap karena kekurangan tenaga penggarap. Perjalanan Raja Putri dikawal pasukan pengawal lengkap dengan membawa persediaan bahan makanan untuk sebulan. Perjalanan itu memang akan berlangsung lama.'

Kutipan narasi novel oleh pengarang pada data (6) di atas menjelaskan gaya kepemimpinan astha brata ajaran laku hambeging

samirana dalam novel Rangsang Tuban, bahwa pemimpin harus berjiwa teliti dimanapun ia berada seperti angin yang berada di segala tempat. Maknanya pemimpin harus mengetahui kondisi rakyatnya dengan mata kepala sendiri tanpa bergantung dari laporan bawahannya. Tokoh Raja Putri Wayi yang melakukan ekspedisi terjun langsung bersama pasukan pengawal untuk melihat kondisi daerah di Banyubiru yang belum berpenghuni, meninjau daerah yang berpotensi untuk digarap sebagai lahan pertanian atau mungkin lahan yang kurang dengan penggarap. Raja Putri langsung melihat sendiri tanpa memerintah bawahannya untuk meninjau keadaan di lapangan. Ia tidak bergantung dengan laporan bawahannya. Ia melakukan ekspedisi ke penjuru daerah Banyubiru agar secara langsung dapat melihat keadaan di segala tempat. Terbukti gaya kepemimpinan Raja Putri Wayi memenuhi ajaran laku hambeging samirana. Seorang pemimpin yang mau bersusah payah terjun ke lapangan untuk melihat kondisi rakyatnya dan meninjau daerah-daerah yang berpotensi untuk menumbuhkan kesejahteraan bagirakyat.

f. Laku Hambeging Samodra

Laku hambeging samodra artinya bertindak seperti laut. Pemimpin harus memiliki bersifat mudah memaafkan selayaknya samudra yang selalu bisa menampung segala hal yang berasal dari daratan.

(7) *“Dangu boten wonten wangsulan. Wusana dipunaturi, yen Dewi Sendhang punika putranipun sang Pangeran ingkang linabuh ing benawi. Sang Pangeran lajeng abengok tumut karuna. Sarta bring tiyang sapasewakan sami bea tumut karuna. Sepireng tangis sang Prabu Putri wangsung enggah ing dhampar. Raden Udakawimba kadhawuhan anglukuri pusanipun cindhe, sarta ingapunten dosanipun. Tetep minantu ing sang Prabu Putri ing Banyubiru.”* (Padmasusastra, 2013: 124)

‘Lama tidak mendapat jawaban. Akhirnya diberi penjelasan bahwa Rara Sendhang itu Putri Kanjeng Pangeran yang dihanyutkan di sungai. Kanjeng Pangeran langsung berseru seraya menangis. Seperti ada aba-aba, seluruh hadirin turut pula menangis. Setelah tangisnya reda Sang Ratu kembali ke tempat duduknya. Putrinya, Rara Sendhang tetap berada dihadapannya dan tiada henti-hentinya dipandang. Belunggu cindai Raden Udakawimba sudah dilepas dan dosanya diampuni. Ia tetap diakui sebagai menantu Ratu Banyubiru.’

Kutipan narasi novel oleh pengarang pada data (7) di atas menjelaskan gaya kepemimpinan astha brata ajaran laku hambeging samodra dalam novel Rangsang Tuban, bahwa

pemimpin harus memiliki bersifat mudah memaafkan selayaknya samudra yang selalu bisa menampung segala hal yang berasal dari daratan. Tokoh Raja Putri Wayi yang berhasil menaklukkan pasukan Raden Udakawimba lalu memutuskan hukuman.

Sebelum hukuman dijatuhkan ia bertanya tentang keluarga Raden Udakawimba. Setelah mendapat jawaban dan menghadirkan keluarganya. Raja Putri melihat kemiripan dirinya dengan istri Raden Udakawimba. Setelah dikonfirmasi ternyata benar anak itu anak kandungnya yang dilarung ke sungai saat masih bayi. Raja Putri memaafkan kesalahan dan dosa Raden Udakawimba beserta keluarganya. Tidak mudah bagi Raja Putri untuk memaafkan musuh suaminya akan tetapi melihat sang anak yaitu istri dari Raden Udakawimba, ia memaafkan dan tetap mengakui sebagai menantu negeri Banyubiru. Terbukti gaya kepemimpinan Raja Putri Wayi memenuhi ajaran laku hambeging samodra. Seorang pemimpin yang dapat memaafkan kesalahan besar.

g. Laku Hambeging Surya

Laku hambeging surya artinya bertindak seperti matahari. Pemimpin harus memberi kekuatan, inspirasi dan motivasi bawahannya ibarat sinar matahari yang selalu menyinari dan mentransfer energi kepada semua makhluk hidup.

(8) *“Kyai patih matur, “Kanjeng Pangeran ingkang alus ing budi, ingkang saged aneacani manahipun tiyang alit, ingkang wicaksana berbudi. Ing mangke panjenengan paduka kula angkat dados susuhanipun tiyang-tiyang ing nagari Tuban.*

*Lajeng paduka tampeni
sapunika kalayan panuwun*

*ageng yen karaton wau
peparinganipun rama paduka sang
Prabu Sindupati ingkang sampun
suwarga. Kula namung sadarni
ngampil salabetipun nagari hara-
huru, ing mangke paduka pulihaken
risakipun.” (Padmasusastra, 2013:
57)*

‘Patih berkata, “Pangeran yang halus budinya, yang mengutamakan keadilan, yang dapat memahami perasaan rakyat, yang bijaksana dan berbudi luhur. Sekarang saya angkat menjadi sesembahan rakyat Tuban. Terimalah sekarang juga, karena permohonan yang besar ini berdasar pada alasan bahwa kedaton merupakan pemberian ingkang rama Prabu Sindupati yang telah kembali ke alam baka.

Saya hanya sekadarmemegangnya selama negeri ini dalam huru-hara. Sekarang padukalah yang memulihkannya.’

Kutipan narasi novel oleh pengarang pada data (8) di atas menjelaskan novel Rangsang Tuban, bahwa gaya kepemimpinan astha brata ajaran laku hambeking surya dalam novel Rangsang Tuban, bahwa seorang pemimpin harus

memberikan kekuatan berupa energi dan inspirasi bagi rakyat. Sebelumnya telah disampaikan bagaimana sifat-sifat mulia sang Pangeran sebelum terjadi huru-hara dalam istana. Pangeran Warihkusuma yang diangkat menjadi sesembahan negeri Tuban diharapkan kembali bisa memberikan segenap kekuatannya untuk memimpin negeri yang telah diberikan oleh ayahandanya Prabu Sindupati yang telah mangkat. Sudah jelas dengan pengangkatan sang Pangeran terbukti kepemimpinannya sebelumnya memberikan energi positif untuk rakyat dan menginspirasi serta dapat memotivasi rakyat untuk menjalani kehidupan yang baik. Pangeran kembali diberikan tanggung jawab berupa posisi tertinggi untuk memimpin negeri Tuban yang aman sentosa itu, menjadi bukti gaya kepemimpinan Pangeran Warihkusuma memenuhi ajaran laku hambeking surya.

h. Laku Hambeking Tirta

Laku hambeking tirta artinya bertindak seperti air. Pemimpin harus adil layaknya air yang permukaannya selalu rata. Keadilan bisa ditegakkan ibarat air yang dapat menjernihkan noda.

(9) *“Inkang jumeneng ratu ajejuluk sang Prabu Hertambang. Misuwur prawira ing yuda, kathah tetelukanipun ratu, sami ngadep dhateng nagari Banyubiru. Sang Prabu nengenaken para brahmana kinen nganggit-anggit babading karaton. Kdhawahan anglugokaken*

lelampahaning para leluhuripun, awon-sae kalabetna sadaya dalasan cacadipun sang Prabu piyambak inggih ugi kadhawahan anglebetaken. Panggalhipun sang Prabu, babad ingkang mawi rinengga ing pepaes badhe luntur dening deresipun wastaning serat ingkang saged ambikak wewadining pulas ingkang sinamun. Temahan malicat, katingal nyatanipun abalenthong dados andheng-andheng sarira, punika dipunkalumuhi sang Prabu. Panggalhipun sang nata, cariyos lugu punika kados emining kekajengan. Katingala ngasrepaken manah, nanging cariyos ingkang mawi sesungguhan punika, kados angganing pang ingkang kateres. Alumipun katingal anyenyengit.” (Padmasusastra, 2013: 23)

‘Di negeri bertakhta maharaja sebagai yang bergelar Sri Narendra Prabu Hertambang. Masyhur gagah perkasa, pemberani di medan pertempuran, raja bawahannya banyak yang takluk kepada negeri Banyubiru. Raja sangat mementingkan kedudukan para Brahmana, yang diberi tugas menulis dan mengubah sejarah kedaton. Mereka mendapat perintah supaya menceritakan riwayat leluhurnya secara jujur. Baik buruk semua dimasukkan ke dalam sejarah. Bahkan cacat sang Raja sendiri pun harus dimasukkan ke dalam penulisan. Menurut pendapat sang Prabu, sejarah yang dihias dengan hal-hal yang baik saja lama-kelamaan akan luntur karena terdesak oleh derasnya pesan yang dapat membuka tabir rahasia atau pulas yang

disamarkan dan akhirnya terkelupas sehingga kenyataan yang merupakan cacat akan kelihatan. Yang berbentuk pulas itu tidak dikehendaki oleh sang Prabu.

Sang Prabu berpendapat bahwa cerita yang lugu itu bagaikan pupuk pohon-pohon dan diharapkan dapat dibaca untuk meredakan ketegangan hati. Sebaliknya cerita yang dihias dengan indah bagaikan cabang yang ditebang, yang sesudah layu akan menimbulkan kebencian saja tampaknya’ Kutipan narasi novel oleh pengarang pada data (9) di atas menjelaskan gaya kepemimpinan astha brata ajaran laku hambeging tirta dalam novel Rangsang Tuban, bahwa Pemimpin harus adil layaknya air yang permukaannya selalu rata. Keadilan bisa ditegakkan ibarat air yang dapat menjernihkan noda.

Tokoh Parbu Hertambang memiliki sifat taat kepada agama dan adil kepada rakyatnya. Catatan sejarah yang ditulis oleh petugas kerajaan tak satupun terlewatkan baik itu hal kurang baik sekalipun. Prabu Hertambang lebih memilih penulisan sejarah ditulis dengan jujur apa adanya. Menurunnya cerita yang dipoles menjadi indah itu hanya akan luntur dan kenyataan dibalik tabir akan terungkap. Perintah untuk menuliskan keburukan apapun juga harus dicatat dalam sejarah, agar keburukan yang tercatat digunakan raja berikutnya supaya meneruskan pemerintahan menjadi lebih baik dari dirinya. Terbukti gaya kepemimpinan Prabu Hertambang memenuhi ajaran

laku hambeging tirta. Di mana seorang pemimpin yang adil akan berbuat apa saja demi kepentingan rakyat dan jujur dalam menuliskan kebaikan dan keburukan dalam catatan sejarah selama pemerintahannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai gaya kepemimpinan tokoh utama dalam novel Rangsang Tuban di temukan gaya kepemimpinan delapan ajaran astha brata yaitu (1) laku hambeging candra, (2) laku hambeging dahana, (3) laku hambeging kartika, (4) laku hambeging kisma, (5) laku hambeging samirana, (6) laku hambeging samodra, (7) laku hambeging surya, (8) laku hambeging tirta.

Sejalan dengan pendapat Marsono (2010: 50) menyatakan ajaran astha brata yang memuat pesan kepemimpinan masih sangat relevan dengan keadaan zaman sekarang dan keadaan di masa yang akan datang. Pesan yang sangat relevan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin berdasarkan tuntunan atau ajaran Batara Rama kepada Gunawan Wibisana.

REFERENSI

- As'ad, dkk. (2011). Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: asta Brata. *Jurnal Psikologi*. 38(2), 231.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Kurniawan, F, A. (2019). *Falsafah Kepemimpinan Pendidikan*

(Hasta brata sebagai Basis Kepemimpinan Pendidikan). *Ri'ayah*. 4(2), 196.

- Lestari, Arianingsih, Febrianty. (2017). Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi. *Janaru Saja*. 6 (2), 66.
- Marsono (2010). Amanat Kepemimpinan Ideal Asthabrata dalam Serat Ramayasadipura. *Jurnal Jumentara*, 1 (2)
- Miles, M. B. & Huberman. A. M (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, L.D. (2013) *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel Hubbu Karya Mashuri Berdasarkan Perspektif Jung*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(2), 207.
- Ratna, N. K. (2014). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singer, A. (2011). A novel Approach: The Sociology of Literature, Cildren's Book, and Social Inequality. *International Journal of Qualitative Methods University of Alberta*.10(4), 308.
- Sulaksono, D. (2016). *Seputar Budaya Jawa*. Surakarta: CakraBooks.